



## Gambaran Tingkat Depresi Narapidana Narkotika Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Tangerang

Panji Suryo Atmojo<sup>1</sup>, Naniek Pangestuti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia

E-mail: [suryopani4@gmail.com](mailto:suryopani4@gmail.com), [naniekedi14@gmail.com](mailto:naniekedi14@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-02  <b>Keywords:</b> <i>Coaching;</i> <i>Independent Activities;</i> <i>Prisoners.</i>	Life in a correctional institution which is isolated from outside life causes problems for prisoners. The length of the prison term, lack of support from the family and environmental conditions cause prisoners to experience psychological disorders. The phenomenon of depression and suicide that occurs in correctional institutions is one form of the psychological condition of prisoners being disturbed. The method used in this research is quantitative by collecting data that can be calculated using statistical methods. Primary data was obtained through interviews and questionnaires, while secondary data was obtained through books, articles and journals related to the topic in research. Based on the research results, it is stated that the minimum level of depression is 14%, mild depression 23%, moderate depression 52%, severe depression 11%. With this, the majority of depression in prisoners with narcotics cases in Tangerang Class I Correctional Institutions is at a medium level, namely 146 people (52%).
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Psikologi;</i> <i>Narapidana;</i> <i>Depresi.</i>	Kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang terisolasi dengan kehidupan luar menyebabkan permasalahan pada narapidana. Lamanya masa pidana, kurangnya dukungan dari keluarga serta kondisi lingkungan menyebabkan narapidana mengalami gangguan pada kondisi psikologisnya. Fenomena depresi hingga kejadian bunuh diri yang terjadi di dalam Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu bentuk bahwa kondisi psikologis narapidana terganggu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan mengumpulkan data data yang dapat dihitung menggunakan metode statistik. Data primer diperoleh melalui wawancara dan kuisisioner, sedangkan data sekunder diperoleh melalui berupa buku, artikel, jurnal terkait topik dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat depresi minimal sebesar 14%, depresi ringan 23%, depresi sedang 52%, depresi berat 11%. Dengan ini depresi narapidana kasus narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang mayoritas berada pada tingkat sedang yaitu 146 orang (52%).

### I. PENDAHULUAN

Kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan yang terisolasi dengan kehidupan luar dapat menyebabkan tekanan psikologis. Penyebab gangguan psikologis dapat berasal dari individu baik dari kondisi fisik yang kurang prima, kondisi psikologis yang tidak menerima keputusan vonis maupun dari lingkungan seperti tempat pendidikan, lembaga pemasyarakatan dan juga kejadian-kejadian kompetitif (Gussak,2009). Tekanan yang dialami oleh narapidana memungkinkan mereka untuk bertindak sesuatu yang membahayakan dirinya maupun orang lain, misalnya tindakan kerusuhan, pelarian, depresi hingga bunuh diri. Secara sosiologis, pidana penjara dapat berpengaruh pada kondisi mental narapidana itu sendiri, mengingat mereka akan kehilangan hubungan dengan keluarga dan kerabat. Narapidana dipaksa untuk merubah

hidupnya karena mereka telah kehilangan kemerdekaan selama masa pidana. Perubahan hidup yang dialami oleh narapidana serta tidak mampunya narapidana dalam beradaptasi dengan lingkungan menyebabkan tekanan dalam diri narapidana. Ia akan menjadi seorang yang kehilangan harapan dan tidak memiliki daya juang untuk menjalani hidup sehari-hari selama menjadi masa pidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Berdasarkan data yang diperoleh per 3 Maret 2023, jumlah narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Tangerang berjumlah 1.128. Mayoritas penghuni Lembaga Pemasyarakatan dihuni oleh kasus narkotika dengan jumlah 968 kasus. Dengan banyaknya kasus narkotika yang ada pada lembaga pemasyarakatan menyebabkan rasa derita yang lebih, mengingat dengan banyaknya populasi

pada narapidana menimbulkan rasa derita yang diakibatkan oleh kurangnya rasa aman dan nyaman pada narapidana. selain itu dengan kondisi lapas yang overcapasitas menimbulkan permasalahan psikologis bagi narapidana. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkontribusi pada munculnya gangguan mental pada narapidana, termasuk depresi. Dalam kondisi overkapasitas lapas, narapidana mungkin merasa terisolasi, terbatas dalam gerakan, kurang maksimalnya akses ke pengobatan serta dukungan medis.

Ketika seseorang tidak mampu memaknai hidup, maka akan menimbulkan dampak negative seperti gangguan mental dan depresi. Depresi merupakan salah satu gangguan mental yang menimbulkan perasaan sedih, lebih suka menyendiri dan menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sekitar. Seseorang yang mengalami depresi dia akan memperlihatkan sikap tidak berdaya, kehilangan minat dan kegembiraan. Negativitas terhadap diri sendiri dan orang lain, adanya kekerasan dan penderitaan, kurangnya privasi, pengalaman baru di penjara, kesehatan yang buruk, lama dipenjara, tanggung jawab untuk anak-anak, riwayat alkohol dan merokok, dan dukungan keluarga merupakan faktor risiko depresi (Nur Oktavia,2021).

Tekanan dari kondisi penjara dan perubahan hidup, menyebabkan narapidana kehilangan makna hidup mereka. Sehingga narapidana menghabiskan sisa hidupnya di penjara, berubah menjadi individu yang putus asa dan tidak termotivasi. Ketika seseorang tidak dapat menemukan makna atau memaknai hidupnya, hal itu dapat menimbulkan dampak psikologis yang negatif seperti depresi serta keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

**Tabel 1.** Data Percobaan Bunuh Diri

Tahun	Kasus	Jumlah
2019	Narkotika	2
	Perlindungan Anak	1
	Pembunuhan	1
2020	Pembunuhan	1
	Narkotika	2
2021	Narkotika	1
2022	Narkotika	2
	Perlindungan Anak	1

Sumber: Data Pelaporan dan Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Tangerang

Berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan membuat narapidana mengalami tekanan psikologis (Wuryansari & Subandi, 2019). Kondisi lingkungan Lembaga Pemasyarakatan

yang berbeda dengan kondisi masyarakat, karena harus jauh dari keluarga dan bersama narapidana kasus lainnya menyebabkan kondisi mental narapidana akan terganggu. Selain itu tekanan yang didapatkan oleh narapidana lainnya seringkali menjadi faktor utama narapidana mengalami gangguan psikologis seperti stress, putus asa dan depresi. Perasaan sedih serta mendapatkan tekanan yang lebih cenderung akan merasakan gangguan pada psikologis narapidana. sehingga penulis mengangkat judul “Gambaran Tingkat Depresi pada Narapidana Kasus Narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang”.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan total population sebanyak 280 narapidana dengan kasus narkotika di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner penelitian yang disesuaikan dengan skala BDI-II (*Beck Depression Inventory-II*), dimana kuesioner tersebut terdiri dari 21 pernyataan. Setiap pernyataan yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan kondisi dirasakan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, dengan teknik penelitian lapangan secara langsung menggunakan teknik observasi, dokumentasi serta mencari data informasi melalui studi kepustakaan. Total skor dari pengukuran tingkat depresi menggunakan kuesioner BDI-II (*Beck Depression Inventory-II*) dikategorikan menjadi 4 kategori tingkat depresi, yaitu skor 0-9 kategori tidak depresi, skor 10-16 kategori tingkat depresi ringan, skor 17-29 kategori tingkat depresi sedang, dan skor 30-63 kategori tingkat depresi berat. Oleh sebab itu, semakin tinggi total skor pernyataan yang dimiliki responden maka semakin tinggi pula tingkat depresi yang dirasakan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 280 narapidana laki-laki. Pengukuran tingkat depresi dilakukan sesuai dengan kategori BDI-II. Karakteristik responden berdasarkan usia, status pernikahan, dan lama pidana dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 2.** Usia Narapidana

	Usia			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
21 - 35	208	74.3	74.3	74.3
36 - 50	63	22.5	22.5	96.8
Valid 51 - 65	7	2.5	2.5	99.3
66 - 80	2	.7	.7	100.0
Total	280	100.0	100.0	

Dari seluruh sampel yang ada, diketahui bahwa narapidana di Lapas Kelas I Tangerang memiliki sebaran umur yang beragam. Hal ini dikarenakan memiliki sebaran umur 21 hingga 80 tahun.

**Tabel 3.** Status Pernikahan

	Status Pernikahan			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Belum Menikah	93	33.2	33.2	33.2
Sudah Menikah	169	60.4	60.4	93.6
Valid Duda	18	6.4	6.4	100.0
Total	280	100.0	100.0	

Status pernikahan tidak selalu menjamin hubungan yang sehat dan positif. Beberapa narapidana mungkin mengalami masalah dalam pernikahan mereka yang dapat memperburuk rasa depresi, seperti konflik keluarga, pelepasan pasangan, atau masalah komunikasi. Terlebih pada saat narapidana menjalani masa pidana mereka diharuskan untuk berpisah dari keluarga inti sehingga dapat memicu keretakan dalam rumah tangga dan menimbulkan suasana yang tidak harmonis diantara keduanya. Selain itu rasa rindu kepada buah hati dapat juga menimbulkan rasa rindu yang mendalam dari dalam diri narapidana.

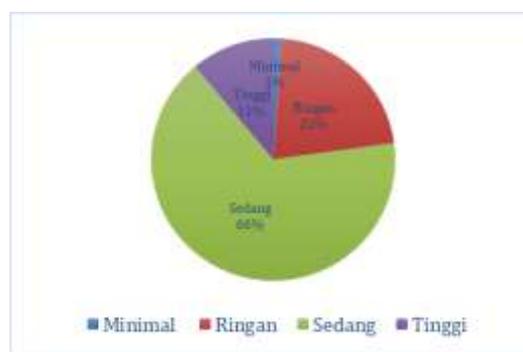
**Tabel 3.** Lama Masa Pidana

	Masa Hukuman			
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1-5 tahun	79	28.2	28.2	28.2
6-10 tahun	165	58.9	58.9	87.1
Valid 11-15 tahun	30	10.7	10.7	97.9
16 tahun keatas	6	2.1	2.1	100.0
Total	280	100.0	100.0	

Klasifikasi terhadap lama masa tahanan narapidana ini dilakukan karena berasumsi bahwa semakin lama menjalani hukuman maka akan berpengaruh terhadap kondisi

psikologis narapidana. kondisi narapidana yang harus terisolasi dari dunia luar dapat menimbulkan penderitaan yang lebih seperti rasa sedih, rasa rindu terhadap keluarga, rasa putus asa dan hilangnya motivasi untuk memperjuangkan hidup. Berada pada tempat yang terisolasi dan dalam kondisi yang mengalami banyak tekanan dapat berpengaruh terhadap kondisi psikisnya, selain itu lamanya masa pidana dapat memunculkan rasa menyerah dalam diri dan memunculkan pikiran negative untuk menngakiri hidup.

Berdasarkan hasil penilaian tingkat depresi siswa menggunakan instrumen kuesioner berdasarkan skala BDI-II (*Beck Depression Inventory II*), diperoleh tingkat depresi subyek penelitian dalam kategori tingkat depresi normal, ringan, dan sedang. Seperti pada tabel 4. di bawah ini:



**Gambar 1.** Tingkat Depresi Narapidana

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat depresi pada narapidana berdasarkan total skor BDI-II. Hasil menunjukkan bahwa narapidana dengan tingkat depresi berat sebanyak 31 orang (11%). Pada kategori depresi sedang menunjukkan sebanyak 66% atau 185 narapidana. Pada kategori depresi ringan menunjukkan hasil sebanyak 22% atau 61 narapidana. Sementara itu, sebanyak 3 narapidana (1%) termasuk kategori tidak mengalami depresi.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Penahanan yang terjadi di kalangan narapidana seringkali muncul sebagai perasaan rendah diri dan minimnya kontak dengan dunia luar. Isolasi yang dialami narapidana mengakibatkan kurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Kecenderungan untuk mundur dan berusaha menghindari kenyataan yang tidak menyenangkan. Tingkat terbesar dari fungsi seseorang sebagai manusia dan apa yang mereka cari sebagai makhluk yang

memiliki tujuan dan akan memperjuangkan tujuan tersebut sendirian dapat dilihat pada kesejahteraan psikologis. Adanya rasa sejahtera batin akan memungkinkan individu untuk bertahan dan memaknai kesulitan yang dialami sebagai pengalaman hidup.

Status pernikahan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat depresi seseorang. Berdasarkan kategori status responden, sebanyak 169 (60,4%) narapidana sudah dalam status menikah, narapidana dengan status belum menikah 93 (33,2%) sedangkan narapidana yang sudah bercerai atau duda sebanyak 18 (6,4%). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa terdapat pengaruh diantara dukungan sosial berupa keluarga terhadap kondisi psikologis narapidana (Fallon Richie et al, 2021). Karena narapidana yang memiliki keluarga inti dan anak-anak adalah yang paling rentan. (Fikirte Alemayehu et al, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Toliu Makalang (2015) bahwa lamanya masa tahanan dapat menimbulkan gangguan pada psikologis narapidana, karena mereka harus dihadapkan pada kondisi yang tidak mereka inginkan, sehingga mengalami stress, cemas dan mudah tersinggung. Allender dan Spardley (2005) menjelaskan bahwa perasaan sedih, cemas dan terancam membuat narapidana sangat rentan terhadap permasalahan psikologis seperti depresi. Jika hal ini tidak segera di tindak lanjuti maka kemungkinan hal buruk akan terjadi seperti bunuh diri maupun narapidana bertindak agresif.

Diketahui bahwa tingkat depresi yang dimiliki oleh narapidana mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 66%. Sedangkan untuk kategori ringan sebesar 22% dan kategori berat sebesar 11%. Tingkat respon pada kategori rendah menunjukkan bahwa kondisi psikologis narapidana begitu baik. Bagi individu yang menjawab pada rentang ini maka mereka dimasukkan ke dalam kategori normal atau tidak merasakan depresi dalam diri. Narapidana masih memiliki semangat positif dalam dirinya, memiliki motivasi yang tinggi serta cara pandang mereka masih normal. Sebaliknya kategori tanggapan pada tingkat tinggi mengungkapkan bahwa kondisi psikologis narapidana sudah tidak baik. Perasaan seperti menyalahkan diri sendiri, kurang termotivasi serta memiliki cara pandang yang buruk terhadap masa depan sering muncul pada diri narapidana dengan

kategori ini. sehingga dapat dikategorisasikan individu mengalami depresi berat. Pada kategorisasi respon sedang, bagaimanapun mewakili antara mengalami perasaan terpuruk dan perasaan termotivasi. Tanggapan dalam tingkat ini menunjukkan bahwa perasaan sedih hadir dalam cakrawal kehidupan individu tetapi mereka tidak dikategorikan sangat sering dan intens. Frekuensi semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dalam Lembaga Pemasyarakatan terkadang sering muncul dan terkadang tidak memiliki motivasi. Selain itu dari sisi kognitif narapidana tidak terlalu memiliki cara pandang yang positif dan tidak juga memiliki cara pandang yang negative, terkadang narapidana memiliki cara pandang yang kurang optimis tentang masa depan.

Jelas sekali bahwa depresi berdampak pada risiko narapidana mengalami masalah perilaku antisosial, yang pada nantinya mempengaruhi pandangan narapidana dalam situasi sosial. Mengingat dampak depresi terhadap warga binaan, diperlukan upaya untuk mengatasi kondisi ini. Terapi Perilaku Kognitif (CBT) merupakan salah satu jenis intervensi psikososial yang dapat digunakan oleh lembaga pemasyarakatan untuk mengatasi depresi. Untuk mengatasi depresi yang dialami narapidana agar depresinya berkurang secara bertahap dan tidak memburuk, serta mencegah dampak negatifnya, intervensi terapi perilaku kognitif dapat menjadi solusinya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Hasil Pengukuran terhadap tingkat depresi pada narapidana menggunakan BDI-II (*Beck Depression Inventory-II*) ditemukan bahwa mayoritas narapidana mengalami depresi pada tingkat sedang. Depresi pada narapidana memiliki dampak pada munculnya perilaku antisosial. Pada depresi kondisi terberat dapat berdampak pada terjadinya bunuh diri.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan dan saran sebagai berikut:

1. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh petugas yang memiliki kompetensi pada bidang rehabilitasi untuk membangun semangat narapidana. Sehingga narapidana dapat membangun minat dalam mengikuti

kegiatan pembinaan di Lembaga Masyarakat.

2. Menggunakan Terapi Perilaku Kognitif (CBT) merupakan salah satu jenis intervensi psikososial yang dapat digunakan oleh lembaga masyarakat untuk mengatasi depresi.
3. Melakukan screening secara berkala untuk mengetahui seberapa *urgensi* tingkat depresi yang dialami oleh narapidana.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Beck, A. T. (2009). *Depression: causes and treatment* (2nd Ed). Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Chaplin, J. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Press.
- Freud, S. (1923). Freud, S. (1923). *The Ego and the Id*. *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. XIX(1923-1925), 1-66
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence*. 1-661.
- Hidayati, N. O. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI DEPRESI PADA NARAPIDANA. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 549-558.
- Jodi, T. R. (2016). Gambaran tingkat depresi narapidana di lembaga masyarakat wanita kelas IIA Bulu Semarang. Skripsi.
- Lubis, D. L. L. (2016). *Depresi Tinjauan Psikologi*. PT. Fajar Interpratama.
- Miftahul, B. P. & L. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT Raja Grafindo.
- Misbahuddin, & H. (2014). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik (Edisi Kedua)*. (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Purwoningrum, A. K. (2020). Tingkat Depresi Pada Remaja Di Banyuwangi Berdasarkan Jenis Kelamin Menggunakan Beck Depression Inventory-Ii. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 105-111.
- Semiun. (2006). *Kesehatan mental*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tololiu, T. A., & Makalalag, H. (2015). Hubungan depresi dengan lama masa tahanan narapidana di rumah tahanan negara kelas IIA Malendeng Manado. *Juiperdo*, 4(1), 14-19.
- Wuryansari, R., & Subandi, S. (2019). Program Mindfulness for Prisoners (Mindfulness) untuk Menurunkan Depresi pada Narapidana. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(2), 196.  
<https://doi.org/10.22146/gamajpp.50626>